

**PEMAHAMAN KOMPETENSI PARENTING
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK
(STUDI KASUS PADA KELOMPOK BERMAIN DI PAKEM, SLEMAN)**

***THE UNDERSTANDING OF THE PARENTING COMPETENCY
ON THE SOCIAL DEVELOPMENT OF CHILDREN
(CASE STUDY ON PLAYGROUPS IN PAKEM, SLEMAN)***

Haryanti, Sumarno

LPAUD Bim Bim Cha Condongcatur Sleman, Universitas Negeri Yogyakarta
haryanti_1475@yahoo.co.id, sumarno_unj@yahoo.co.uk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kompetensi *parenting* orangtua, kendala dalam pengasuhan, dan strategi yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian orangtua peserta didik pada lembaga kelompok bermain di Kecamatan Pakem. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kompetensi *parenting* orangtua pada bentuk keluarga: (a) *Nuclear family*: orangtua cenderung mengikuti kemauan anak dan melarang anak bermain di luar rumah, karena orangtua berada di rumah. (b) *Extended family*: kecenderungan adanya perbedaan pola asuh orangtua dengan anggota keluarga lain. (c) *Diverse family*: kecenderungan orangtua memenuhi kebutuhan anak dengan bekerja sehari penuh, sehingga kurang waktu bersama anak. Kendala yang dihadapi orangtua di antaranya, orangtua yang bekerja dan mendelegasikan pengasuhan kepada kakek atau nenek, saudara yang lain, maupun kepada pengasuh. Strategi yang dilakukan orangtua adalah dengan melakukan pengaturan waktu dan melakukan pembatasan pergaulan anak dengan lingkungan, apabila dirasakan lingkungan tidak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak.

Kata kunci: kompetensi parenting, perkembangan sosial anak

Abstract

This study aims to investigate parenting competency of parents, parents' constraints in parenting, and strategies undertaken. This was a qualitative study with subjects were parents of students. The data were collected through observations, interviews, and documentation. Parents' parenting competency, among others, the following: (a) Nuclear families: parents tend to follow the will of the child and tendency parents forbid children to play outside the house, because the parent is at home. (b) Extended families: the difference in parenting from parents and other family members. (c) Diverse families: parents' tendency to meet the needs of children with working of full day, so less time with children. Constraints faced by parent's include the fact that they work so that they delegate it to grandfather or grandmother, other relatives, or babysitters. Parent's strategies are that they manage time as effectively as possible and manage restriction of children's socialization with the environment are made when parents think that the environment cannot give positive contributions to children's social development.

Keywords: parenting competency, children's social development

PENDAHULUAN

Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak memang bukan hal yang mudah. Dunia yang penuh warna-warni, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban dan penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak-anak, namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orangtua.

Pendidikan anak usia dini tidak harus dilaksanakan melalui sebuah lembaga pendidikan seperti Taman kanak-kanak, Kelompok Bermain, Taman Pengasuhan Anak dan Satuan PAUD Sejenis. Namun pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan informal yaitu melalui pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Justru keluarga dan masyarakat inilah yang paling banyak berperan dalam pendidikan terhadap anak usia dini. Komunikasi yang terjadi dengan keluarga dan masyarakat merupakan rangsangan yang utama, karena waktu bersama anak lebih banyak jika dibandingkan dengan waktu anak berada di sebuah lembaga pendidikan.

Pemahaman orangtua terhadap pola asuh anak, memiliki peranan yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Nur Hidayah (Shohib, 2010, p.6) menyatakan bahwa dalam pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua serta adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orangtua, sehingga ada pertautan perasaan. Hasil penelitian Rutter (Shohib, 2010, pp.5-6) tentang pola asuh orangtua, disebutkan bahwa: (1) hubungan yang baik dalam keluarga antar anak dengan orangtua, dan ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif, dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif, (2) orangtua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak, membuat anak berperilaku agresif dan orangtua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif, dan (3) hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidak-

harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, “dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan” (Depdiknas, 2010, p.3).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. “Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama” (Yusuf, 2007, p.122). Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat di mana anak berkembang, juga tergantung dari usia dan tugas perkembangannya. Sosialisasi merupakan proses belajar bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga mampu hidup bermasyarakat dengan orang-orang di sekitarnya. Proses sosialisasi dilakukan melalui belajar berperilaku dan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial, sehingga akhirnya dapat melakukan penyesuaian sosial.

Kemampuan peserta didik bersosialisasi antara lain dipengaruhi oleh kesempatan, waktu dan motivasi untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi dengan

bahasa yang dapat dimengerti, dan metode belajar efektif serta bimbingan bersosialisasi. Ditegaskan oleh Strier & Rosenthal (2001, p.216) bahwa “*socialization goals and strategies that parents inculcate in their children derive from cultural knowledge of the tasks children may be expected to fulfill in their future societies*”, artinya sosialisasi dan strategi yang dilakukan orangtua pada anak bertujuan menanamkan pada anak-anak mereka dari pengetahuan tentang budaya yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak-anak di masa depan mereka dalam hidup bermasyarakat.

Erikson dalam Santrock (2007, p.46) mengidentifikasi perkembangan sosial anak sebagai berikut:

Tahap I: kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*). Adalah tahap psikososial dialami pada tahun pertama kehidupan. Rasa percaya melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut atau kecemasan akan masa depan. Rasa percaya yang dirasakan bayi akan menjadi fondasi kepercayaan sepanjang hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik menyenangkan untuk ditinggali.

Tahap II: otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy vs shame & doubt*). Tahap ini terjadi pada masa bayi akhir dan masa kanak-kanak awal (1-3 tahun). Setelah mendapatkan rasa percaya pengasuh, bayi mulai mengetahui bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan kemandirian mereka atau disebut otonomi. Mereka menyadari keinginan mereka. Jika anak terlalu dibatasi atau dihukum dengan keras, mereka mungkin memunculkan rasa malu dan ragu-ragu.

Tahap III: inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*). Begitu anak prasekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi lebih banyak tantangan daripada ketika mereka bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Mengembangkan rasa tanggung jawab meningkatkan inisiatif.

Tahap IV: kerja keras versus rasa inferior (*industry versus inferiority*). Inisiatif anak membawa mereka berhubungan dengan banyak pengalaman baru. Saat mereka berpindah ke masa kanak-kanak tengah dan akhir, mereka mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, di saat itu mereka telah mampu mengenali manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan.

Dari kutipan di atas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak, maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Anak merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak. Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.

Perkembangan sosial anak sangat penting dalam psikologi perkembangan anak usia dini, karena pada perkembangan ini akan terbentuk rasa percaya diri dan perkembangan kemandirian dalam dirinya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk per-

kembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Menurut Brooks, Parent adalah "seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya" (Okvina, 2009, p.1).

Dalam Yayang (2010, p.1) ditegaskan bahwa pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Sementara itu menurut Hoghoghi dalam Okvina (2009, p.1) menyebutkan bahwa "pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik". Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Ditegaskan kembali oleh Hughoghi dalam Yayang (2010, pp.1-2) menyatakan bahwa pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini men-

cakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.

Lebih lanjut Hughoghi (Yayang, 2010, p.2) menyatakan bahwa pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya.

Sementara itu, menurut Kagan dalam Okvina (2009, p.2) seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai "serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orangtua/pengasuh". Hal ini dilakukan agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orangtua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Pendapat Berns dalam Okvina (2009, p.2) menyebutkan bahwa "pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tapi juga bagi orangtua". Senada dengan Berns, Brooks dalam Okvina (2009, p.2) juga mendefinisikan "pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak".

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak, namun lebih dari itu pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Seperti ditegaskan oleh Stanberry & Stanberry (1994, p.5): “*Parental functioning, means the parents ability to perform parenting activities and establish in the area of comfort/openness, sensitivity/reassurance, promoting self-esteem/independence, support/trust, setting standards/ discipline, and global confidence were measured*”. Dapat diartikan bahwa fungsi pengasuhan orangtua, berarti kemampuan orangtua untuk melakukan kegiatan pengasuhan dan membangun kenyamanan, keterbukaan, kepekaan, jaminan, dukungan kepercayaan, menetapkan standar disiplin, dan kepercayaan secara keseluruhan yang dapat diukur.

Dalam pengasuhan terdapat 5 C atau 5 K yang perlu dimiliki orangtua atau pendidik (Istavin Asia Pacific, 2010, pp.10-24), yaitu:

Communication (Komunikasi)

Orangtua dan pendidik harus mengetahui bahwa komunikasi yang konsisten, dengan sikap yang benar dan harapan yang benar, adalah keterampilan yang paling penting dalam mengubah anak. Ini adalah tindakan kunci orangtua yang harus dipelajari untuk mencoba berkomunikasi dengan anaknya.

Collaboration (Kolaborasi)

Banyak orangtua menghindari dari bekerjasama dengan guru anak-anaknya, apakah akibat berbeda persepsi, prasangka, ketakutan atau rasa enggan. Terkadang, hal ini terjadi karena situasi ekonomi yang membutuhkan orangtua untuk fokus pada pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga menyerahkan pengajaran anak mereka pada pendidik di lembaga.

Control (Kontrol)

Kontrol adalah disiplin yang bukan identik dengan hukuman. Sebagai pendidik tugasnya adalah mengingatkan orangtua

tujuan kontrol anak yang sebenarnya. Saat anak berperilaku buruk, mereka sedang belajar mengetahui mana perilaku yang pantas dan sampai dimana batasan yang diberikan oleh orang dewasa.

Creativity (Kreativitas)

Pengasuhan efektif perlu kreativitas, karena tiap anak berbeda satu dari yang lain. Ada banyak cara dalam menghadapi masalah pengasuhan dari satu anak ke anak yang lain. Banyak orangtua percaya bahwa, akan lebih baik menggunakan metode pengasuhan yang sama seperti orangtua mereka, orangtua lain percaya bahwa metode yang digunakan pada anak yang lebih tua akan berhasil pada anak yang lebih muda. Hal tersebut bukanlah realitas pengasuhan saat ini.

Consistenci (Konsistensi)

Seiring perkembangan pikiran anak, otak akan memproses pesan secara alami, namun agar pesan-pesan tersebut dapat diterima dan diterapkan maka diperlukan konsistensi. Jika orangtua tetap konsisten dengan pesan dan metode pengasuhan yang digunakan, anak-anak akan mulai menerima disiplin, sehingga komunikasi positif antara anak dan orangtua dapat berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami: (1) Bentuk-bentuk kompetensi parenting orangtua terhadap perkembangan sosial anak. (2) Kendala yang dihadapi orangtua dalam memberikan pengasuhan dan (3) Strategi yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan perkembangan sosial anak.

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang lebih mengutamakan pada kompetensi pengasuhan orangtua, jenis penelitian dengan strateginya yang relevan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan dasar penelitian lapangan. Studi kualitatif menggambarkan situasi yang terjadi berdasarkan fakta tentang kompetensi orangtua dalam hal pengasuhan sosial yang diberikan kepada anaknya dan menganalisis

data yang didapatkan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang teliti dan penuh makna tentang kompetensi pengasuhan orangtua terhadap perkembangan sosial anak.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengetahui secara lebih mendalam kompetensi pengasuhan orangtua dalam proses pengasuhan yang dilakukan, untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini yang berada di wilayah Kecamatan Pakem yang terdiri dari beberapa daerah dengan kondisi sosial yang berbeda.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Pakem. Penelitian diawali dengan kegiatan prasurvey yaitu pada bulan Oktober 2012. Survei dilakukan di semua lembaga kelompok bermain di Kecamatan Pakem, kemudian memilih lembaga kelompok bermain untuk menentukan orangtua sebagai subjek penelitian. Penelitian berakhir pada bulan Mei 2013.

Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, terlebih dahulu peneliti memfokuskan pada data peserta didik di empat lembaga kelompok bermain yang berusia 2-4 tahun. Data yang diperlukan adalah tentang perkembangan sosial anak, karena fokus penelitian adalah pengasuhan orangtua pada perkembangan sosial anak. Data dilihat dari laporan perkembangan anak pada semester berjalan. Laporan perkembangan anak dilihat pada laporan semester satu yaitu pada bulan Desember 2012. Dari data tersebut, kemudian dilihat perkembangan sosial anak di masing-masing usia, untuk kemudian ditentukan keluarga atau orangtua yang akan dijadikan informan dalam wawancara selanjutnya.

Data peserta didik yang diperoleh dari empat lembaga berjumlah 160 peserta didik dengan rentang usia 1 sampai 7 tahun. Dari data tersebut, dalam penentuan subjek penelitian hanya diambil peserta didik yang berusia 2 sampai 4 tahun yaitu berjumlah 126 anak. Jumlah tersebut meliputi 118 anak

yang sudah tercapai tingkat pencapaian perkembangannya (TPP) dan 8 anak belum tercapai tingkat pencapaian perkembangannya. Semua orangtua dari 8 anak dijadikan subjek penelitian ditambah dengan orangtua yang anaknya sudah tercapai tingkat pencapaian perkembangannya dengan mempertimbangkan bentuk keluarga (*nuclear family, extended family dan diverse family*) dan siapa yang berperan dalam pengasuhan anak.

Prosedur Penelitian

Data dikumpulkan melalui pengamatan di lapangan, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara informal, mengingat interaksi peneliti dengan informan sangat penting. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian dan tahap kerja di lapangan. Pada tahap kerja lapangan peneliti melakukan pendekatan dengan subjek penelitian yang dijadikan informan, sehingga dapat tercipta kaakraban antara peneliti dan informan, yaitu dengan mengikuti kegiatan pertemuan orangtua peserta didik yang dilakukan oleh masing-masing lembaga.

Selanjutnya peneliti melakukan pengaturan jadwal kunjungan dan wawancara dengan orangtua peserta didik. Jadwal ditentukan saat pertemuan orangtua. Dari data anak yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dikunjungi rumahnya, peneliti membuat kesepakatan dengan orangtua peserta didik terkait waktu yang bisa disediakan untuk melakukan wawancara dan observasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orangtua peserta didik sebanyak 22 orang dan pengelola lembaga sebanyak 4 orang. Sumber data utama tersebut menghasilkan data berupa perkataan atau tindakan dari informan yang mengarah pada fokus penelitian. Data tambahan berupa dokumen diperoleh dari sumber data tertulis yaitu buku penghubung antara sekolah dengan orangtua, data pribadi anak dan orangtua dan laporan perkembangan anak. Sumber

data penunjang berupa observasi di lembaga dan observasi di rumah anak.

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan atau observasi digunakan untuk melengkapi dan mencocokkan data-data yang diperoleh dari wawancara. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan orangtua dalam memberikan perhatian pada perkembangan sosial anaknya sehari-hari di dalam keluarga. Hal-hal yang diamati yaitu keterlibatan orangtua dalam proses memberikan arahan baik belajar maupun bermain anak di rumah, dan pemberian dukungan atau motivasi terhadap anak.

Wawancara dilakukan kepada orangtua maupun pengasuh lain yang berperan dalam pengasuhan anak untuk mengetahui: (1) bentuk kompetensi parenting orangtua terhadap perkembangan sosial, (2) kendala yang dihadapi orangtua dalam memberikan pengasuhan, dan (3) upaya yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Wawancara yang dilakukan terhadap orangtua dilakukan di rumah, sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap pengelola kelompok bermain, dilakukan di lembaga. Adapun maksud melakukan wawancara terhadap pengelola adalah, untuk mengetahui

strategi pihak lembaga atau program yang dilakukan pihak lembaga dalam mendukung peran orangtua untuk meningkatkan pemahaman tentang pengasuhan dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan, pedoman dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder diperlukan untuk mendukung data primer dalam proses analisis dan interpretasi, selain itu juga digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal, kondisi geografis, demografis, sosial dan ekonomi orangtua di wilayah kecamatan pakem.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Selain itu, instrumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pengasuhan orangtua dalam mendukung perkembangan sosial anak, maka proses pengumpulan data tidak hanya didasarkan ke rumah saja tetapi juga ke lembaga.

Oleh karena itu, instrumen penelitian mencakup instrumen untuk orangtua dan pengelola lembaga. Adapun kisi-kisi instrumen dapat disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

No	Fokus	Aspek	Teknik	Informan
1	Bentuk Kompetensi Parenting	Pemahaman tentang perkembangan sosial anak usia dini	Wawancara dan observasi	Orangtua
		Pemberian motivasi kepada anak.	Wawancara dan observasi	
		Pemenuhan kebutuhan sosial pada anak	Wawancara dan observasi	
2	Kendala-kendala dalam pengasuhan	Latar belakang Pendidikan dan ekonomi orangtua.	Wawancara dan observasi	Orangtua
		Jumlah tanggungan keluarga dan orang dewasa yang tinggal bersama dalam satu keluarga	Wawancara dan observasi	
3	Upaya/Strategi	Program-program untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan	Wawancara dan dokumentasi	Pengelola Guru Orangtua
		Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan dan meningkatkan perkembangan sosial anak.	Wawancara dan dokumentasi	

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012, p.89) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dan akhirnya memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Muara dari kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil dimengerti berkenaan dengan masalah pemahaman orangtua mengenai kompetensi pengasuhan. Pemahaman orangtua mengenai kompetensi pengasuhan diformulasikan secara lebih sederhana yaitu ditonjolkan pada kompetensi pengasuhan untuk mendukung perkembangan sosial anak.

Dalam konteks penelitian ini, proses analisis secara kualitatif interaktif menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2010, p.20). Analisis ini terdiri dari empat komponen yang berjalan secara simultan, dan saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh orangtua.

Tahap reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan. Reduksi data dimaksudkan untuk membantu dalam pengklasifikasian aspek-aspek penting dari masalah yang dikaji. Data reduksi adalah bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Proses reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data yang diper-

oleh dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi dilakukan pemilihan dan seleksi terhadap data yang relevan dengan pokok bahasan dalam pemahaman kompetensi pengasuhan sosial dalam mengembangkan perkembangan sosial anak usia dini di wilayah kecamatan Pakem.

Penyajian data merupakan tahap untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Data disajikan berupa uraian deskriptif yang lebih sederhana namun lengkap. Selain itu data disajikan dalam bentuk matrik yaitu berupa tabel ringkasan wawancara yang dikelompokkan sesuai indikator kompetensi parenting, sehingga lebih mudah untuk melihat hubungannya secara keseluruhan.

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proporsi dalam penelitian. Dari data yang ada dapat dibandingkan dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga akan mempermudah dalam menarik kesimpulan dan menjadi sebuah jawaban dari masalah yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kompetensi Parenting

Pemahaman Orangtua tentang Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, saling berkomunikasi dan bekerja sama. Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Dalam perkembangan sosial anak, keluarga memegang peranan penting. Dengan perhatian dan pemahaman orangtua terhadap perkembangan sosial anak, maka anak akan belajar bergaul dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Agar dapat diterima oleh lingkungannya, maka anak perlu mengadakan

penyesuaian sosial. Untuk itu anak perlu mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain dan menolong orang lain. Perkembangan sosial dapat menumbuhkan jiwa sosial anak dan perhatian terhadap lingkungan tanpa ada tekanan, karena perkembangan sosial berkembang baik.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak, maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, artinya anak semakin membutuhkan orang lain. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah faktor lingkungan keluarga dan dari luar rumah atau luar keluarga. Oleh karena itu, peran keluarga dalam hal ini orangtua sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Peran tersebut diperlukan suatu bentuk pemahaman orangtua terhadap proses perkembangan sosial anak. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kompetensi parenting orangtua terhadap perkembangan sosial anak, peneliti melakukan wawancara terhadap orangtua peserta didik di empat kelompok bermain, yaitu Bina Akhlaq, Among Siwi, Ulul Azmi dan Kuncup Melati.

Orangtua memahami perkembangan sosial merupakan suatu bentuk pergaulan dan interaksi anak dengan teman di sekolah maupun di rumah. Proses interaksi anak dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa merupakan satu bentuk perkembangan sosial pada anak. Namun, ketika anak dengan usia lebih rendah bermain dengan teman yang usianya jauh di atasnya, menjadikan anak cenderung untuk diperhatikan/dimanja oleh teman yang lebih tua.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada orangtua dari B2, yaitu ibu B2 dan kakeknya. B2 berusia 2,5 tahun yang merupakan anak pertama dari ibu B2, dan merupakan cucu pertama dari kakek B2. B2 dalam kesehariannya lebih banyak waktu pengasuhan dengan kakek dan nenek dari ibunya B2, karena kedua orangtua B2 memiliki kesibukan pekerjaan. Kegiatan sekolah dari mulai dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah lebih banyak dilakukan bersama kakeknya, karena tempat kerja kakek dan neneknya lebih dekat dengan

sekolah B2. Terkait dengan bentuk pemahaman perkembangan sosial, disampaikan oleh ibu B2 bahwa:

Perkembangan sosial itu, ya pergaulan anak dengan teman-temannya di sekolah dan di rumah. B2 kalo di rumah bermain dengan sepupunya yang lebih tua, sepupunya sudah SD kelas 3. Di lingkungan yang usia sebaya tidak ada, jadi kalo bermain dengan anak di sini pasti dengan yang lebih besar, B2 kalo bermain selalu merasa diperhatikan dan jadi manja (WOB2, 7 April 2013).

Pemberian Motivasi pada Anak

Kemampuan memotivasi diri sangat erat kaitannya dengan harga diri seorang anak. Anak yang rasa percaya dirinya tinggi cenderung lebih positif dalam menghadapi persoalan. Sementara, anak yang rendah diri akan lebih mudah putus asa dan sulit menyemangati diri sendiri. Kedekatan orangtua dengan anak adalah faktor terpenting untuk membangun motivasi internal anak. Prosesnya adalah kedekatan dengan orangtua memberi rasa percaya pada anak. Anak tahu orangtuanya bisa diandalkan. Selain itu, ada tempat untuk bertanya maupun menyalurkan perasaan tidak aman yang anak dapat dari lingkungan.

Dalam penelitian ini orangtua memberikan motivasi kepada anak dengan memberi perhatian yaitu dengan menanyakan aktivitas yang dilaksanakan di sekolah. Orangtua juga memberikan pesan-pesan yang positif serta memberikan pujian kepada anak. Seperti wawancara yang dilakukan dengan ibu B2, terkait dengan pemberian motivasi pada anak:

Biasanya malam, kalo malam khan tidur dengan saya bu, nah disitu biasanya saya mengajak ngobrol B2. Ya yang saya tanya dulu tentang sekolahnya tadi, trus belajar apa, main sama siapa di rumah. Setelah itu biasanya saya mengingatkan B2 kalo di sekolah harus rajin, nurut sama guru, kalo dirumah ya harus nurut sama simbah (WOB2, 7 April 2013).

Pemenuhan Kebutuhan pada Anak

Perkembangan yang terjadi pada anak meliputi segala aspek kehidupan yang mereka jalani baik bersifat fisik maupun non fisik. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan tersebut harus sejalan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial anak. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis, sehingga mampu memertimbangkan proses sosial. Memberi dan menerima nasehat orang lain memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

Pemenuhan kebutuhan sosial pada anak dilakukan oleh orangtua dengan meluangkan waktu untuk pergi bersama anak yaitu dengan mengajak anak ke tempat rekreasi, toko buku, taman bermain, kegiatan outbond, maupun mengunjungi sanak keluarga. Seperti wawancara yang dilakukan dengan ibu B2 terkait dengan pemenuhan kebutuhan sosial anak:

Saya dan papanya biasanya kalo libur, mengajak B2 ke tempat rekreasi bu. Kadang ke tempat saudara sepupunya yang lain, kalo ke tempat saudara papanya jauh bu, di Palembang. Kadang juga, suka diajak ke toko buku, di sana biasanya buku-buku gambar yang dia senang. Trus kalo tiap harinya ya sama mbahnya. Pokoknya kalo sama mbahnya, sudah senang banget dia kalo mau apa aja pasti mbahnya nganterin (WOB2, 7 april 2013).

Kendala-kendala dalam Pengasuhan Anak

Pola asuh atau pengasuhan merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Dalam mengasuh anak orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Pengasuh akan menjadi salah satu orang yang penting bagi anak terutama

jika kedua orangtuanya bekerja. Hal ini merupakan suatu kendala dalam melakukan pengasuhan secara maksimal pada anak. Tidak jarang orangtua harus mendelegasikan pengasuhan anak pada orangtuanya sendiri (kakek dan nenek), saudara, maupun pengasuh. Dari pendelegasian ini, akan muncul pertentangan-pertentangan yang terkait perbedaan pola pengasuhan yang dilakukan orangtua dan pengasuh yang didelegasikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu B2 bahwa:

Karena saya bekerja bu, dan papanya B2 juga bekerja, maka mau nggak mau saya minta tolong mbahnya B2 untuk menjaga B2 selama kami berkerja. Kebetulan saya masih tinggal bareng orangtua saya. Nah, kalo sudah sama mbahnya pasti manjain B2, apapun yang diminta pasti dikasih. Saya maunya anak jangan dimanja, tapi mbahnya selalu menuruti. Terkadang suka saya bilang ke mbahnya gak usah selalu dituruti. Tapi ya saya berusaha untuk menyampaikan dengan baik-baik, karena bagaimana pun juga dengan B2 kalo ditinggal sama mbahnya saya tidak begitu khawatir dibanding dengan pake pembantu dari luar (WOB2, 7 April 2013).

Upaya/Strategi yang Dilakukan Orangtua untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial

Dalam perkembangan sosial anak, anak dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah ke penilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran anak tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikan atau merahasiakannya. Hubungan interpersonal antara orangtua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orangtua adalah pembentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak. Oleh karena itu, penting

bagi orangtua melakukan sebuah upaya perencanaan untuk meningkatkan pengasuhan sosial pada anak.

Bagi orangtua yang sibuk bekerja, orangtua mengatur dan meluangkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya yaitu dengan mengutamakan kualitas pengasuhan pada anak. Seperti wawancara yang dilakukan dengan ibu B2, bahwa:

Saya menyadari kesibukan bekerja saya dan suami saya bu, sehingga waktu untuk B2 kami rasa masih kurang. Tetapi, kami berusaha untuk selalu meluangkan waktu dalam seminggu bisa menyediakan waktu sehari untuk B2. Sekarang saya bersyukur karena papanya, bisa meluangkan waktu siang karena kadang shift bekerja bisa di atur, jadi saya kira waktu bisa lebih lagi buat B2. Kalo tentang anak bergaul di sini, sebenarnya saya masih membatasi ya bu karena selain tidak ada yang sebaya, trus ikut main sama anak-anak yang besar-besar, saya khawatirnya main jauh dari rumah (WOB2, 7 April 2013).

Pembahasan

Perkembangan jiwa dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh empat faktor, yaitu faktor orangtua, faktor jasmaniah turunan, faktor psikologi dan faktor sosial budaya. Dalam proses perkembangannya, apabila orangtua menerapkan suatu proses yang benar, maka hasil dari proses perkembangan anak menjadi baik. Seperti halnya dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pemahaman kompetensi parenting (pola asuh) orangtua, kendala-kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan orangtua dalam melakukan proses perkembangan sosial anak.

Kompetensi Parenting Orangtua

Pemahaman orangtua terhadap perkembangan sosial anak, karena orangtua (keluarga) dalam hal ini merupakan sumber pendidikan inti terhadap kebutuhan perkembangan anak. Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat di mana sebagian besar dari kita

mempelajari komunikasi, bahkan bisa dikatakan tempat dimana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi. Definisi ini menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga.

Pemberian motivasi orangtua pada anak, terkait dengan pengasuhan orangtua dilakukan dengan cara mengingatkan anak. Orangtua juga memberikan perhatian pada anak sesering mungkin, sehingga anak merasa yakin dengan dirinya sendiri. Orangtua juga tidak membandingkan anak secara negatif dengan anak lain atau saudaranya, yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri anak. Motivasi yang baik adalah motivasi yang membangun. Hal ini ditegaskan oleh Djamarah (2002, p.123) ada tiga fungsi motivasi yaitu (1) motivasi sebagai pendorong perbuatan, (2) motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk memengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar, dan (3) motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik, itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik, dan motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Orangtua selalu berupaya maksimal dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial anak. Seperti dalam pemenuhan kebutuhan sosial anak, orangtua menyediakan waktu pada anak setiap minggu, baik dalam bentuk rekreasi maupun kunjungan keluarga yang bersifat sosial. Pemenuhan kebutuhan psikis, fisik, dan sosial pada anak merupakan kebutuhan mendasar yang sangat perlu mendapatkan perhatian. Anak memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak

dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Kendala-kendala dalam Pengasuhan Anak

Orangtua menginvestasikan waktu, emosi, energi, dan uang dalam membesarkan anak. Apa yang dilakukan oleh orangtua ini akan bermanfaat bagi kehidupan anak, sehingga pengorbanan yang mereka lakukan membantu anak tumbuh. Dalam realitasnya, orangtua menemukan banyak kendala-kendala terkait dengan pengasuhan anak. Hal ini disebabkan oleh posisi orangtua yang harus bekerja, atau beraktivitas yang membutuhkan waktu yang cukup banyak di luar rumah, sehingga pengasuhan terhadap anak menjadi berkurang. Mendidik dan mengasuh anak usia dini adalah salah satu tugas utama orangtua dan tenaga pendidik. Namun demikian dengan berbagai kendala, orangtua tidak bisa mendidik dan mengasuh anaknya secara langsung.

Secara kuantitas, orangtua bekerja umumnya punya waktu lebih sedikit untuk bersama-sama dengan anak ketimbang orangtua yang sehari-harinya di rumah. Namun itu tidak serta merta menentukan bahwa pola pengasuhan orangtua yang tidak bekerja pasti lebih baik dari orangtua yang bekerja, atau sebaliknya. Orangtua yang bekerja memang memiliki tantangan yang mungkin lebih berat daripada orangtua yang tidak bekerja dalam mengurus anak. Dari hasil wawancara, dapat ditegaskan bahwa kebanyakan dari orangtua akan mendelegasikan pengasuhan kepada kakek atau nenek, saudara yang lain, maupun kepada pengasuh.

Konsekuensi dari perubahan ini paling berdampak pada kehidupan anak. Anak tidak lagi sering bertemu dengan kedua orangtuanya. Anak lebih sering bergaul dengan pembantu, kakek, nenek, ataupun pengasuhnya dibandingkan dengan orangtua. Bahkan tak jarang, pertemuan keluarga inti yang lengkap, hanya bisa dilakukan di hari Sabtu dan Minggu. Hal ini ditegaskan oleh Vern Bengston dalam Brooks (2011, p.25) bahwa empat bentuk utama kehidupan keluarga saat ini: (a) Keluarga besar

(*extended family*), yang terdiri dari orangtua, anak, dan keluarga besar yang merupakan bentuk utama keluarga saat ini; (b) Keluarga inti (*the nuclear family*), yang terdiri dari orangtua dan anak, didasarkan pada persahabatan dan cinta, memiliki tujuan utama untuk menyosialisasikan anak, dan memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarga; (c) Bentuk keluarga beragam (*diverse family form*), misalnya keluarga yang kedua orangtuanya berkarier, keluarga dengan orangtua tunggal (*single parent*); (d) Keluarga multigenerasi (*multigenerational families*) yang bergantung pada dua atau lebih generasi untuk merawat anak.

Berdasarkan pendapat Brooks, dapat ditegaskan bahwa kendala yang muncul terhadap pengasuhan anak disebabkan oleh perubahan keluarga dalam tipe *diverse family form*, yaitu orangtua yang harus bekerja atau berkarier untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dilakukan oleh kedua orangtua maupun orangtua tunggal (*single parent*). Kesibukan orangtua yang menyebabkan pengasuhan anak menjadi kurang optimal, maka orangtua melakukan pendelegasian pengasuhan kepada keluarga besar maupun kepada orang lain.

Mengenai kesibukan orangtua dalam bekerja, dari hasil wawancara bahwa, sibuk apapun orangtua bekerja, mereka masih meluangkan waktu untuk anak terutama pada saat libur. Orangtua berpendapat bahwa satu sisi mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan satu sisi pentingnya untuk memberikan waktu kepada keluarga terutama anak-anak.

Berdasarkan kendala-kendala yang muncul tersebut, bahwa orangtua yang tetap bekerja umumnya khawatir dengan perkembangan anaknya kelak, terlebih karena mereka memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan, terkait dengan mempercayakan tumbuh kembang anak (Parents Indonesia, 2010) yaitu dengan: (a) Melibatkan keluarga, bisa orangtua sendiri, saudara kandung, ipar, ataupun mertua, yang pasti tidak perlu ragu untuk meminta bantuan keluarga. Hal ini dipandang perlu karena keluarga adalah pihak yang lebih bisa dipercaya dalam hal

pengasuhan anak, bahkan lebih dari pengasuh (*babysitter*); (b) Menitipkan ke *daycare*, bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan, khususnya bagi orangtua bekerja. Karena di *daycare*, anak tidak hanya disediakan tempat beristirahat maupun makan, tapi juga aktivitas lain seperti bermain ataupun belajar seni dan olahraga. Sebaiknya mencari *daycare* yang tempatnya strategis dan mudah dijangkau, baik dari arah rumah ataupun dari kantor.

Upaya/Strategi yang Dilakukan Orangtua untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial

Upaya atau strategi orangtua dalam meningkatkan pengasuhan sosial, yaitu orangtua melakukan pengaturan waktu sebaik mungkin dengan anak-anak. Ditegaskan oleh Meilasari (2008, p.1) bahwa kualitas adalah ukuran mutu, bukan jumlah. Jadi, waktu yang berkualitas tidak harus banyak waktu dengan anak, tetapi bagaimanapun menciptakan sebuah kualitas pertemuan yang baik.

Pembatasan-pembatasan pergaulan anak dengan lingkungan dilakukan apabila dirasakan bahwa lingkungan tidak dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak. Perilaku orangtua yang membatasi pergaulan anaknya karena kurangnya rasa percaya orangtua terhadap anaknya dalam memilih teman sepergaulan dan takut bila anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas, terutama saat usia anak itu menginjak masa-masa remaja. Namun, pembatasan pergaulan ini hendaknya dilakukan dengan melihat serta mempelajari pergaulan yang dilakukan anak terlebih dahulu. Jangan sampai dalam melakukan pembatasan pergaulan akan mengakibatkan hal buruk terhadap perkembangan anak, misalnya kurang pergaulan. Jika pembatasan pergaulan ini memang perlu dilakukan, maka tetaplah memberi keadilan kepada sang anak dengan memperbolehkan bergaul dan mengenal lingkungan yang ada di sekitarnya. Pembatasan pergaulan ini akan memberikan akibat yang baik apabila seorang anak itu memang berada dalam lingkungan yang tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pola asuh merupakan cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Strategi, cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan orangtua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak mampu bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan batin, pikiran dan kekuatan jasmani pada diri setiap anak.

Fungsi orangtua dalam pembentukan kepribadian anak di rumah adalah (1) sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, (2) menjamin kehidupan emosional anak, (3) menanamkan dasar pendidikan moral anak, (4) memberikan dasar pendidikan sosial, (5) meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, (6) bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, (7) memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri, (8) menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh, dan (9) memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir manusia.

(Darling, 1999) secara konsisten menemukan hal-hal sebagai berikut: (1) anak dan remaja yang orangtuanya otoritatif memiliki kompetensi sosial maupun kompetensi instrumental (kinerja akademik) yang lebih tinggi daripada mereka yang orangtuanya non otoritatif, (2) anak dan remaja yang orangtuanya tak peduli adalah yang paling buruk kinerjanya dalam kedua ranah kompetensi tersebut, (3) anak dan remaja dari keluarga otoriter cenderung moderat dalam kinerja sekolahnya dan tidak terlibat dalam perilaku bermasalah tetapi mereka menunjukkan keterampilan sosial yang kurang baik, harga diri yang lebih rendah, dan tingkat depresi yang lebih tinggi, dan (4) anak dan remaja dari keluarga yang

permissif cenderung terlibat dalam perilaku bermasalah dan kurang baik dalam kinerja sekolahnya, tetapi mereka menunjukkan harga diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa dalam hal pengembangan sosial anak, keluarga memanglah yang paling bertanggung jawab karena keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama yang memberikan nilai-nilai atau norma-norma pada anak. Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis, sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan

kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Uraian tentang pemahaman kompetensi orangtua terhadap perkembangan sosial anak di kelompok bermain Among Siwi, Bina Akhlaq, Ulul Azmi dan Kuncup Melati menunjukkan bahwa anak-anak di kelompok bermain tersebut menunjukkan berbagai ragam tentang kematangan sosial, yang diperoleh dari penerapan pengasuhan orangtua dalam perkembangan sosial anak. Lingkungan anak-anak di kelompok bermain tersebut, berada di dunia yang di dalamnya terdapat berbagai hal, seperti teman baru, orang dewasa lain selain orangtua dan pengasuh anak, yaitu guru, serta sejumlah kegiatan yang mungkin belum pernah dilakukan anak

Kematangan sosial individu menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia pasti berinteraksi dan membutuhkan orang lain, karenanya diperlukan kemampuan berinteraksi sosial yang baik dalam diri setiap individu untuk mencapai kematangan sosial. Individu yang memiliki kematangan sosial yang baik akan lebih mudah berinteraksi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Untuk mencapai kematangan sosial tersebut yang menjadi salah satu faktor pendukung atau yang mempengaruhi adalah kemandirian individu. Individu yang memiliki kemandirian yang baik akan memiliki kepercayaan diri yang baik, dengan kepercayaan diri yang dimiliki individu akan mengantarkan pada kematangan sosialnya.

Berdasarkan temuan-temuan di dalam Tabel 2 berikut ini: atas, maka temuan tersebut dapat disajikan

Tabel 2. Display *Data* Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan bentuk *Parenting*

<i>Parenting</i>	Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP)		
	Belum Optimal	Optimal	Rekomendasi
<i>Nuclear family</i>	Orangtua cenderung mengikuti kemauan anak agar permasalahan cepat selesai Kecenderungan orangtua melarang anak bermain di luar rumah, karena orangtua ada di rumah Kesibukan orangtua mengurus pekerjaan rumah sehingga tidak bisa terlibat dalam program lembaga	Orangtua membuat aturan main Orangtua memberikan teladan tanpa harus banyak menasehati Komunikasi aktif setiap bersama anak Orangtua memberi kesempatan anak bermain dengan teman sebaya dan melibatkan anak dalam kegiatan bersama Keterlibatan aktif orangtua terkait dengan program lembaga	Perlunya aturan main dikomunikasikan bersama anak, sehingga anak memahami aturan main yang dibuatnya sendiri. Keteladanan orangtua lebih penting daripada aturan yang selalu diucapkan berulang-ulang Orangtua (ayah dan ibu) terlibat secara bersama dalam program lembaga Apabila lingkungan di luar rumah tidak mendukung, orangtua mendampingi anak bermain
<i>Extended family</i>	Adanya perbedaan pola asuh yang diberikan orangtua dan anggota keluarga lain Kecenderungan orang yang lebih tua merasa lebih benar pola asuhnya Tidak semua anggota keluarga terlibat dalam program di lembaga	Komunikasi yang baik antarkeluarga dalam mengasuh anak Semua keluarga terlibat dalam aktivitas yang dilakukan anak meskipun dalam waktu yang berbeda Keterlibatan di lembaga dilakukan secara bergantian dengan anggota keluarga lain	Kerjasama dan aturan main yang dipegang secara konsisten oleh semua anggota keluarga Ada komunikasi antarkeluarga terkait dengan program yang diikuti di lembaga
<i>Diverse family</i>	Tidak ada figur orangtua yang selalu kebersamai anak Kecenderungan orangtua maupun pengasuh memenuhi kebutuhan anak, sehingga tidak ada waktu bersama anak Tugas pengasuh yang semata-mata untuk menjaga anak agar anak tidak cidera dan aman dari gangguan orang Orangtua cenderung tidak bisa mengikuti kegiatan di lembaga karena tidak bisa meninggalkan pekerjaan	Orangtua selalu berkomunikasi dengan anak melalui media telepon Peran orangtua pengganti yang bisa menggantikan peran sebagai orangtua Menyediakan waktu dan memanfaatkan media penghubung dengan lembaga	Komunikasi efektif dengan anak dengan berbagai media (surat, telepon, memo) Pengasuh diberi bekal pengasuhan dan menetapkan aturan main yang sama dengan orangtua Berkomunikasi dengan lembaga dengan media buku penghubung maupun komunikasi langsung

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kompetensi parenting terhadap perkembangan sosial anak pada beberapa bentuk keluarga ditemukan bahwa, dalam

nuclear family orangtua cenderung mengikuti kemauan anak agar permasalahan dengan anak bisa segera diselesaikan dan kecenderungan orangtua melarang anak bermain di luar rumah, karena orangtua berada di rumah. Namun ada juga orangtua

yang memberi kesempatan kepada anak untuk bisa bermain dengan teman.

Pengasuhan dalam *extended family* diperoleh adanya perbedaan pola asuh yang diberikan orangtua dan anggota keluarga lain. Kecenderungan orang yang lebih tua merasa lebih benar pola asuhnya. Namun sebagian keluarga lain melakukan komunikasi yang baik antar anggota keluarga yang berperan dalam pengasuhan anak.

Sedangkan dalam *diverse family* ditemukan kecenderungan orangtua tidak bisa kebersamaan anak karena sibuk bekerja di luar rumah. Terkadang komunikasi dilakukan melalui media telepon untuk mengontrol keadaan anak. Orangtua memenuhi kebutuhan anak dilakukan dengan bekerja penuh waktu, sehingga waktu dengan anak sangat kurang. Disamping itu tugas pengasuh yang semata-mata untuk menjaga anak agar anak tidak cidera dan aman dari gangguan orang, sehingga kurang mempertimbangkan kebutuhan sosial anak.

Pemberian motivasi orangtua pada anak dilakukan dengan cara mengingatkan anak agar anak merasa dicinta. Orangtua juga memberikan perhatian pada anak sesering mungkin serta memberikan keteladanan, sehingga anak merasa yakin dengan dirinya sendiri. Orangtua juga tidak membandingkan anak secara negatif dengan anak lain atau saudaranya, yang mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri anak.

Pemenuhan kebutuhan anak, dalam hal ini kebutuhan sosial anak, orangtua selalu berupaya maksimal dalam memenuhi kebutuhan tersebut, seperti menyediakan waktu pada anak setiap minggu, baik dalam bentuk rekreasi maupun kunjungan keluarga yang bersifat sosial. Pemenuhan kebutuhan psikis, fisik, dan sosial pada anak merupakan kebutuhan mendasar yang sangat perlu mendapatkan perhatian

Kendala yang dihadapi orangtua terkait dengan pengasuhan pada anak adalah orangtua yang bekerja dan mendelegasikan pengasuhan kepada kakek atau nenek, saudara yang lain, maupun kepada pengasuh. Pendelegasian pengasuhan merupakan hal yang tidak bisa dihindari bagi orangtua yang bekerja.

Strategi yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan pengasuhan pada anak terutama dalam meningkatkan perkembangan sosial anak adalah dengan melakukan pengaturan waktu sebaik mungkin bersama anak yaitu dengan berkomunikasi aktif setiap ada waktu bersama anak. Orangtua juga memberikan teladan tanpa harus banyak menasehati, serta memberikan kesempatan anak bermain dengan teman sebaya. Selain itu orangtua terlibat aktif dalam program lembaga agar mengetahui perkembangan anak.

Saran

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam *nuclear family*, orangtua perlu mengkomunikasikan aturan main bersama anak, sehingga anak memahami aturan main yang dibuatnya sendiri. Keteladanan orangtua lebih penting daripada aturan yang selalu diucapkan berulang-ulang. Untuk meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak, orangtua (ayah dan ibu) perlu terlibat secara aktif bersama dalam program lembaga. Apabila lingkungan di luar rumah tidak mendukung, orangtua bisa mendampingi anak saat bermain.

Kedua, dalam *extended family*, diperlukan kerjasama dan aturan main yang dipegang secara konsisten oleh semua anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan, serta selalu berkomunikasi antar keluarga terkait dengan program yang diikuti di lembaga.

Ketiga, dalam *diverse family*, komunikasi efektif dapat dilakukan dengan anak dengan berbagai media seperti surat, telepon, maupun catatan yang berisi pesan untuk anak. Sebaiknya pengasuh diberi bekal pengasuhan dan menetapkan aturan main yang sama dengan orangtua.

Keempat, pemanfaatan buku penghubung sebagai media komunikasi dengan

lembaga maupun komunikasi langsung saat ke lembaga.

Kelima, adanya kesepakatan yang ditandatangani oleh pihak lembaga dan orangtua dengan menyepakati beberapa kegiatan yang dibuat secara bersama untuk meningkatkan pemahaman orangtua tentang kompetensi *parenting* dalam mendukung perkembangan anak dengan mengacu pada prinsip 5K. Dalam hal ini penulis memberikan masukan sebagai berikut: (a) Komunikasi, yaitu berupa kesediaan orangtua untuk menghadiri pertemuan rutin yang diselenggarakan lembaga dan bersedia melaporkan perkembangan anak ke pihak sekolah berdasarkan pengamatan di rumah setiap bulan sekali; (b) Kolaborasi, yaitu berupa kesediaan orangtua untuk dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bersama di lembaga, dan bersedia memberikan dukungan pada program yang dilaksanakan oleh lembaga; (c) Kontrol, yaitu guru bersama dengan orangtua berbagi dalam mengamati perkembangan anak saat di lembaga dan di rumah, serta orangtua memberikan evaluasi kepada lembaga terhadap program maupun materi yang diberikan dalam pertemuan orangtua; (d) Kreativitas, berupa program lembaga memberikan kegiatan yang berbeda dalam pertemuan rutin dengan materi-materi yang dibutuhkan oleh orangtua; (e) Konsistensi, yaitu berupa kesediaan lembaga dan orangtua untuk menyepakati program parenting yang sudah diagendakan dan orangtua bersedia memberikan pengasuhan di rumah dengan melanjutkan program yang diberikan kepada anak di lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Terjemahan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Darling, N. (1999). *Parenting styles and its correlates*. Diakses tanggal 25 September 2012 dari <http://www.Vtaide.com/png/ERIC/Parenting-styles.htm>.
- Depdiknas. (2010). *Peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD, Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Istavin Asia Pacific. (2010). *Power of parenting: a training programme by istavin asia pacific PTE Limited in collaboration with first & training centre pte limited Singapore*. Singapore: Istavin Asia Pacific PTE Limited.
- Miles, MB & Huberman, AM. (2010). *Analisis data kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Okvina. (2009). *Konsep pengasuhan parenting*. Diakses tanggal 25 September 2012 dari <http://okvina.wordpress.com/2009/02/18/konsep-pengasuhan-parenting/>.
- Parents Indonesia. (2010). *Jadi ibu rumah tangga atau tetap bekerja*. Diakses tanggal 10 Januari 2013 dari <http://www.parentsindonesia.com/article.php?type=article&cat=solution&id=199>.
- Santrock, J.W. (2007). *Child development*. (Perkembangan Anak). Terjemahan: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Shohib, Moch. (2010). *Pola asuh orangtua dalam membantu anak mengembangkan disiplin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stanberry, J. P & Stanberry, A.M. (1994). *Fostering parental autonomy: an aid to effective parenting*. Paper Presented at the Annual Meeting of the Southern Early Childhood Association New Orleans, LA.
- Strier, D.R. & Rosenthal, M.K. (2001). *Socialization in changing cultural contexts: a search for images of the adaptive adult*. National Association of Social Workers, Inc.

Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Yayang. (2010). *Pengaruh perilaku orangtua dan pola kasih sayang terhadap anak pada kedekatan hubungan*. Diakses tanggal 25 September 2012 dari <http://yayangyo8.student.ipb.ac.id>